

DI PENGHUJUNG JEMBATAN AKAR

ANI MARDIASTUTI

Rutinitas kegiatan di Lalut Birai Research Center ini sudah terpola dengan apik. Aku adalah mahluk siang dan Agro adalah mahluk malam. Subuh aku selalu berangkat ke hutan duluan. Agak siangan, jam 7-an, Agro kembali dari hutan. Lalu aku kembali ke *camp* untuk sarapan sekitar jam 8 bersama Agro. Setelah itu, hingga hampir magrib, Agro tidur karena malamnya ia bekerja semalaman. Asar aku ke hutan lagi. Waktu aku kembali sekitar magrib, Agro sudah berangkat ke hutan. Begitu siklus kami setiap hari selama dua bulan, tidak mengenal hari libur.

Tugasku adalah mendata keberadaan burung-burung di Taman Nasional Kayan Mentarang, Kalimantan Timur, khususnya pada radius 5 kilometer dari *camp* Lalut Birai. Kekayaan jenis burung di taman nasional ini, khususnya di sekitar *camp* Lalut Birai pada kawasan Hulu Bahau sungguh mencengangkan. Sementara itu, Agro bertugas mendata amfibi alias katak dan kodok. Selain mendata amfibi yang berada di sana, Agro punya misi pribadi. Ia terobsesi untuk menemukan katak yang disebut *Barbourula kalimantanensis*, katak aneh yang bernafas dengan menggunakan kulit. Katak itu diketahui hanya ada di Kalimantan Tengah dan Barat dan Agro yakin sekali bahwa katak itu juga dapat ditemukan di Taman Nasional Kayan Mentarang.

Temanku Agro sebetulnya bernama lengkap Agus Rohadi. Berhubung ada banyak Agus di seputar kami, sejak mahasiswa ia biasa dipanggil Agro.

Setiap pagi, sambil sarapan dan setelahnya, Agro selalu bercerita. Aku sudah lama bersahabat dengan Agro. Namun baru kali ini aku melihat ia begitu cerewet, banyak omong. Persis seperti nenek bawel. Topik ceritanya selalu sama setiap hari: dusun di seberang jembatan akar. Itu saja.

Sejujurnya aku hanya mampu mendengarkan sebagian dari cerita Agro karena setelah sarapan aku sibuk memindah-mindahkan data ke komputer notebook-ku, sebelum baterai komputerku habis karena hanya di-charge 1 jam pada malam harinya. Sesekali aku nyeletuk: "O..", atau "masa?" atau "o ya?" atau "terus gimana?", walau aku terus terang tidak menyimak apa yang diceritakan Agro secara panjang lebar.

Memang ceritanya bermacam-macam. Pernah ia bercerita tentang situasi rumah-rumah di sana, sebagian berupa rumah panggung, sebagian lagi di atas pohon. Lalu pernah pula ia bercerita tentang gadis-gadis yang kulitnya putih dan mulus karena senantiasa diberi semacam lulur sebelum gadis-gadis itu berangkat ke ladang. Lain waktu ia tertawa-tawa sendiri sambil bercerita betapa orang dusun itu tidak mempercayai Agro sewaktu ia sampaikan bahwa bumi kita ini sesungguhnya berbentuk bulat seperti bola. Rupanya menurut orang dusun itu bumi berbentuk persegi rata.

Hanya itu yang aku ingat. Hanya potongan-potongan cerita yang sekilas bisa masuk ke memoriku, di sela-sela kesibukanku mengurus data. Padahal Agro selalu bercerita hampir setiap hari, sepulang ia mampir ke dusun itu.

Satu hal yang kuingat jelas adalah bahwa Agro selalu membawa sesuatu ke dusun itu, untuk ditukar dengan bahan makanan. Pernah ia membawa 5 bungkus supermi ke dusun itu dan pulangnya ia membawa ikan pelian yang super besar, manis dan sungguh lezat. Pada hari ia membawa pulang ikan pelian itu, kami benar-benar makan ikan bakar sekenyang-kenyangnya.

Pernah pula ia meminta sabun dariku, sabun kecil-kecil yang kuambil dari penginapan di Balikpapan. Sekembalinya dari sana, ia membawakan aku buah semacam duku yang luar biasa manis. Lantas, seingatku Agro membawa dua sarung. Namun aku tak melihat lagi sarung yang satu lagi. Mungkin ia sudah menukar sarungnya dengan umbi lezat yang berwarna ungu atau sepotong daging paha rusa. Entahlah.

Sebetulnya Agro pernah beberapa kali mengajak aku ke dusun itu, tapi aku selalu menolak. Pekerjaanku banyak. Data yang kukumpulkan belum selesai direkapitulasi. Selain itu, aku pasti akan kehilangan satu seri penelitian karena Agro selalu ke sana sebelum masuk subuh, setelah ia selesai mengambil data amfibi pada malam harinya.

Suatu hari, empat hari sebelum hari berakhirnya masa survei kami, Agro belum pulang sewaktu aku kembali ke *camp*. Hingga tengah hari ia belum juga pulang. Tidak biasanya ia terlambat begini. Biasanya jam 7 pagi ia sudah kembali ke *camp*, sarapan sambil ngoceh-ngoceh, selalu tentang dusun di seberang jembatan,

lalu ia menulis ulang data yang ia peroleh pada malam harinya. Lantas ia tidur. Magrib ia ke hutan lagi dan kembali keesokan harinya.

Pada siang hari itu kebetulan Pak Anye Apui, salah satu petugas taman nasional, mampir ke *camp* untuk mengirim bahan makanan.

“Pak Agro belum pulang ya?” tanya Pak Anye.

“Iya nih. Tumben. Jangan-jangan ia masih di dusun di seberang jembatan akar,” sahutku sekenanya.

“Pak Agro ke dusun seberang jembatan?” Pak Anye bertanya lagi. Tampak nyata bahwa ia terkejut.

“Pak Agro sering ke sana?” tanyanya lagi. “Pak, mari ikut saya mencari pak Agro sekarang”. Wajah Pak Anye tampak serius.

Tanpa komentar dan hanya menyambar topi rimbaku, aku langsung saja mengikuti Pak Anye ke hutan. Pak Anye berjalan di depanku, membawaku ke tempat yang belum pernah kujelajahi sebelumnya. Sepanjang perjalanan ia diam sejuta bahasa.

Sekitar empat puluh menit setelahnya kami tiba di tepi sungai kecil namun tepinya curam. Kami menyusur tepian sungai. Tiba-tiba Pak Anye berkata “Itu dia Pak Agro”.

Alhamdulillah kami menemukan Agro. Benar aku melihat Agro.

Agro ada di sana, duduk bersandar pada salah satu pohon besar. Kepalanya terkulai.

Lukakah ia?

Tertidurkah ia?

Pak Anye memegang dan memeriksa leher Agro, hampir seperti mencekiknya.

“Pak Agro hanya tidur”

Tidur?

“Gro.. bangun...”, aku menggoyang tubuhnya, mencoba membangunkannya. Agro hanya diam. Nafasnya teratur dan ia memang tampak seperti tidur nyenyak.

“Kita harus bertindak cepat untuk menyelamatkan Pak Agro. Pak, Mari kita kembali ke *camp*”, Pak Anye menambahkan.

“Lho.. kembali ke *camp*? Agro kita tinggal?”

“Iya Pak. Kita tinggalkan Pak Agro di sini saja. Percayalah Bapak sama saya. Besok pasti Pak Agro kembali sendiri ke *camp*”.

Lho?

“Saya tidak bisa meninggalkan Agro di sini Pak,” aku bersikeras.

“Bapak musti merelakan raga Pak Agro di sini. Sukma Pak Agro masih di seberang sana, di seberang sungai. [sambil menunjuk ke seberang sungai]. Kalau kita bawa Pak Agro ke *camp*, Pak Agro malahan tidak bisa kembali. Bapak musti percaya sama saya” Pak Anye meyakinkan lagi.

Aku merasa masih ‘syok’ melihat Agro.

Aku melihat sekeliling. Pada pohon besar yang disandari Agro tidak ada jembatan akar atau jembatan lain.

Sumpah, tidak ada jembatan akar!

Tepi sungai di seberang sana berjarak sekitar 3-4 saja. Dinding sungainya curam.

Oke-lah. Dengan setengah hati aku setuju meninggalkan Agro dan kembali ke *camp*. Pak Anye diam seribu kata setiap kali aku bertanya tentang kondisi Agro. “Besok Bapak akan faham,” hanya itu jawabnya.

Hari telah menjelang asar ketika kami mendekati *camp*. Sebelum sampai ke *camp*, Pak Anye berujar “Saya musti ke Long Kemuat, menjemput seseorang. Bapak bisa pulang sendiri kan?”

Malam itu aku tidur di *camp* sendirian. Aku hampir tidak memicingkan mata karena memikirkan Agro. Benakku capai memikirkan berbagai alternatif atas kejadian yang menimpa Agro. Aku sesungguhnya yakin bahwa ada jembatan menuju ke dusun: jembatan akar, yang sering disebut-sebut oleh Agro. Dusun di penghujung jembatan akar itu aku juga yakin benar-benar ada.

Riil.

Nyata.

Bukan maya.

Bahan makanan yang pernah dibawa Agro – ikan pelian yang berukuran jumbo, duku yang super manis, umbi merah empuk yang lezat, daging rusa yang berserat super halus - sudah pernah kucicip, mengenyangkan dan nyata-nyata bukan barang yang maya.

Tetapi ... di mana dusun itu? Dusun yang tampaknya dapat dicapai hanya dengan menyeberangi jembatan akar. Apakah dusun itu ada di seberang pohon besar di mana Agro tertidur?

Mungkinkah dusun itu tidak sedimensi dengan dunia kita ini?

Parallel world, kata orang bule?

Atau dusun ‘orang halus’?

Aku baru menyadari bahwa ada beberapa hal yang aneh dari cerita Agro selama ini. Setiap Agro bercerita, ada kesan bahwa pada malam hari di dusun itu selalu sibuk, hingga pagi harinya. Ah, mengapa aku melupakan hal ini setiap kali Agro bercerita? Lantas, Agro juga sering menyampaikan sambil bersungut-sungut bahwa foto-foto yang ia ambil di dusun itu selalu tidak ada yang jadi. Semua foto dusun itu selalu gelap pada kameranya. Padahal foto-foto amfibi yang ia ambil selalu bagus-bagus.

Ah, benar-benar aku ini seorang pendengar yang buruk sekali!

Paginya, tidak seperti biasa, aku absen ke hutan. Tidak mungkin aku mampu ke hutan untuk mengamati burung, setelah mengetahui apa yang terjadi pada Agro. Kira-kira jam 6 pagi Pak Anye datang, disertai seseorang yang diperkenalkan kepadaku sebagai Bapak Apui Njau. Pak Apui Njau tampaknya juga dari suku Dayak Kenyah seperti halnya Pak Anye. Usia Pak Apui Njau mungkin sekitar 70 tahun. Wajahnya berseri, namun banyak keriput. Telinganya berlubang panjang, bekas anting yang berat.

“Pak Apui Njau semalaman sudah memanggil sukma Pak Agro,” ujar Pak Anye.

Aku hanya terpana, kebingungan. Tanpa berucap sepatah kata, Pak Apui Njau membuat minuman kopi dan duduk bersila di pojok ruangan.

Aku menunggu dengan gelisah. Aku mencoba merekap data, namun malahan banyak salah-salah. Akhirnya aku membaca buku saja, buku novel yang lama belum kutamatkan. Pikiranku sesungguhnya tidak pada novel itu.

Akankah Agro kembali? Bukankah ia tergeletak semalaman atau bahkan mungkin dua malam di sana, dalam keadaan tidur yang misterius?

Sekitar jam 7 pagi aku mendengar seseorang menaiki tangga *camp*. Agro-kah?

Benar ia Agro.

Ia hidup.

Normal.

Ceria.

Bersemangat.

Sementara aku bersusah payah menahan degupan jantungku dan mencoba bersikap sewajar mungkin, Agro melenggang seperti biasa. Kali ini ia membawa beberapa butir durian berukuran kecil. Bau khas durian menyeruak. Padahal di sekitar *camp* ini sedang tidak musim durian.

Durian diletakkannya di atas meja. Ia tampak segar-bugar tanpa kurang suatu apa. Kalau pun bajunya kotor, ..ah dia *mah* selalu begitu.

“O ada tamu rupanya,” Agro merucap begitu ia melihat Pak Apui Njau di sudut ruangan *camp*.

“Sori ya aku agak lama kali ini. Orang-orang dusun itu meminta aku tinggal di sana lebih lama, tapi aku kan masih ada kewajiban menyelesaikan pengambilan data”, tambah Agro, entah kepada siapa. Mungkin kepadaku selaku mitra kerjanya, karena ia merasa bersalah meninggalkan *camp* beberapa hari tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Pak Anye mendekat ke Agro seraya berkata “Itu Pak Apui Njau [menunjuk ke Pak Apui Njau yang bersila di pojok]. Ia ingin bicara sebentar dengan Bapak. Mari masuk kamar sini saja”.

Pak Apui Njau dan Agro memasuki kamar yang berisi peralatan lapang. Pintu ditutup oleh Pak Anye dan Pak Anye ngeloyor ke luar, entah ke mana. Aku menunggu di luar kamar, duduk di kursi panjang, dengan perasaan tegang.

Apa gerangan yang mereka bicarakan? Yang kudengar hanya dengung-dengung percakapan yang tidak bisa kutangkap.

Sekitar satu jam kemudian, Pak Apui Njau ke luar, disertai Agro. Agro tampak biasa-biasa saja. Pak Apui Njau mendekatiku dan berucap dalam bahasa Melayu yang fasih: “Bapak, ada pepatah kami yang mengatakan bahwa diam dan tidak bertanya sesungguhnya adalah emas”.

Aku sungguh tak paham. Apakah ini berarti bahwa aku tak boleh bertanya-tanya kepadanya dan kepada Agro? Tetapi Pak Apui Njau tidak berkata apa-apa dan bahkan langsung pergi.

“Gro, ada apa sih?” aku tak tahan untuk bertanya kepada Agro.

“Tenang, Bro. Gak ada apa-apa kok. Santai aja”.

Bagaimana aku bisa tenang dan santai? Sebagai ketua tim (yang anggotanya hanya Agro), aku tentu mengkhawatirkan kondisi kesehatan Agro.

Aku jelas-jelas melihat ia tergeletak tersandar di pohon, dalam keadaan tidur atau mungkin tak sadar. Jangan-jangan sesungguhnya ia terserang stroke atau dalam keadaan koma pada waktu itu.

Atau ia sudah menjadi semacam zombie? Mungkinkah?

Keesokan harinya Agro senantiasa bersikap biasa, walau ia tampaknya tidak mengunjungi dusun itu lagi. Agro benar-benar tidak berkata sepatah kata pun tentang dusun di seberang jembatan itu.

Aku merasa amat sangat menyesal mengapa tidak serius mendengarkan 'ocehan pagi' Agro selama ini. Barangkali saja jawabannya ada di sana, di sela-sela ucapan Agro.

Agro tentunya sudah menjelajahi tepian sungai itu senti demi senti untuk menghitung dan mengamati katak. Entah bagaimana, mungkin Agro tidak sengaja menemukan jalan menuju dusun itu. Agaknya 'jembatan akar' itu – entah ada di mana - adalah satu-satunya cara menuju dusun penuh misteri tersebut.

Atau, bisa jadi Agro bahkan 'sengaja' diundang oleh penduduk dusun itu.

Tiga hari kemudian, hampir tengah malam, kami sudah kembali di Bogor. Kami berpisah di terminal DAMRI di Baranangsiang dan bersiap menuju rumah kami masing-masing.

Agro tiba-tiba memelukku, agak lama, sambil berbisik: "Thanks, Bro".

Gile bener.

Baru tahu aku kalau Agro ternyata bisa juga berbuat agak romantis begini.

Sebelum ia menghilang di kegelapan sela-sela bis Damri, masih sempat dia berucap pendek: "Kalau laporanku sudah beres dan honorku sudah keluar, aku akan ke dusun itu lagi. Mau ikutan engga, Bro?"

Hah?

Serius?

Aku hanya terpana. Tentu aku khawatir Agro tidak bisa kembali ke dunia kita ini lagi kalau ia kembali ke dusun di seberang jembatan akar itu.

Agro, ini bukan pelukanmu yang terakhir, 'kan?

Royal Safari Garden Hotel, 26 Nopember 2011

Persembahan kepada TS, untuk mengingat hari-hari panjang menjelajah Hulu Bahau dan Pujungan bersama rekan-rekan Punan, guna meneliti tentang pemanenan gaharu.

